

## **Pemikiran pendidikan Syed M. Naquib al-Attas dalam Buku "*The Concept of Education in Islam*"**

**Syamsuar Hamka\*, Samad Umarella**

Institut Agama Islam Negeri Ambon, Indonesia

\*shamka@iainambon.ac.id

### **Abstract**

*Al-Attas is a prominent individual whose concepts continue to spark discussions and used as a reference in highlighting Islam as a world view in the modern era. In general, what underlies al-Attas's thinking is to summarize Muslims in various systems of life, especially in the fields of education and scientific development. As a result, al-Attas' works generally focus on restoring Islamic values as a worldview, encouraging Islamic independence from the slavery of Western civilization, and the concept of desecularization, an effort to integrate science. Therefore, al-Attas proposed several reform concepts in *The Concept of Education in Islam*, including the Islamization of science, namely the process of deconstructing Western human knowledge and reconstructing it into an Islamic knowledge system, as well as the concept of Islamic education which aims to create perfection. namely humans who are aware of their individuality and technical skills. The type of research used in this research is library research (penelitian kepustakaan) with the aim of finding out Naquib Al-Attas' thoughts on the concept of education in Islam.*

**Keywords:** *Islamization of Science; Islamic Education; Syed M. Naquib al-Attas*

### **Abstrak**

Al-Attas merupakan salah satu tokoh yang gagasannya masih diperdebatkan dan dijadikan acuan dalam menyoroti Islam sebagai pandangan dunia di era modern. Secara umum, yang mendasari pemikiran al-Attas adalah kemunduran umat Islam dalam berbagai sistem kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Alhasil, karya-karya al-Attas secara umum fokus pada pemulihan nilai-nilai Islam sebagai pandangan dunia, mendorong kemandirian Islam dari perbudakan peradaban Barat, dan konsep desekularisasi, upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, al-Attas mengajukan beberapa konsep pembaharuan dalam *The Concept Of Education In Islam*, antara lain Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu proses dekonstruksi ilmu pengetahuan Barat dan merekonstruksinya menjadi sistem pengetahuan Islam, serta konsep pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan manusia sempurna. yaitu manusia yang sadar akan individualitas dan keterampilan teknisnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan tujuan untuk mengetahui pemikiran Naquib Al-Attas Dalam *The Concept Of Education In Islam*.

---

**Article Information:** Received August 11, 2024, Accepted Oct 10, 2024, Published Dec 27, 2024

Copyright (c) 2024 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

**Kata Kunci:** Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Pendidikan Islam; Syed M. Naquib al-Attas

## Pendahuluan

Ketika imperialisme dan kolonialisme melanda sebagian besar negara muslim di dunia, terjadi respons yang dilakukan para pribumi. Semangat *Gold, Glory* dan *Gospel* kolonialis Barat tidak hanya membawa misi penjajahan ekonomi-politik, tetapi juga membawa hegemoni paham. Para pejuang di negeri-negeri muslim memimpin gerakan di masyarakat untuk menghalau tersebarnya paham dan mental inlander. Para pejuang tersebut adalah para ulama di masa penjajahan yang banyak membangun pesantren di pelosok. Globalisasi Eropa dimulai pada akhir abad ke-15 dengan pelayaran "Penemuan". Berikutnya adalah imperialisme, yang ditandai dengan perebutan dan kendali politik langsung atas kota-kota utama di Eropa. Imperialisme ini sukses sejak abad ke-17 karena adanya penjajahan yang mengakibatkan terbentuknya kelompok imigran di negara-negara jajahan. Perkembangan yang saling berhubungan ini, yang dimungkinkan oleh Pandangan Dunia Eurosentris, menggambarkan pendirian epistemik tertentu (Wan Mohd, 2013).

Berlangsungnya kolonisasi dalam jangka waktu yang lama membuat pembauran paham dan cara pandang antara Barat dan Timur. Barat datang dengan kemajuan sistem manajemen pemerintahan dan teknologi membuat struktur sosial ekonomi-politik pribumi menjadi berubah. Jika dulu masyarakatnya hidup dalam siklus ekonomi tahunan menurut masa panen hasil pertanian, maka setelahnya mereka hidup dalam lingkaran kebijakan kolonialis dengan pajak, tanam-paksa, dan kerja-paksa. Sistem sosial seperti itu kemudian membuat kesenjangan yang luar biasa terhadap masyarakat. Kalangan rakyat jelata sangat terbelakang dalam pendidikan dan ekonomi. Sementara di kalangan bangsawan berlimpah finansial dan berkembang dalam pendidikan.

Akan tetapi, pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial di zaman tersebut adalah pendidikan sekuler. Pendidikan yang menjauhkan agama dalam kurikulumnya. Banyak lembaga pendidikan berdiri namun diarahkan untuk memenuhi kepentingan pemerintahan kolonialis sendiri. Pada saat yang sama, berlangsung pendidikan Islam dengan metode klasik-tradisional. Akhirnya terjadi dikotomi antara ilmu umum dan agama. Yang juga membuat keterpecahan pandangan antara Islam dan sekuler.

Keterpecahan tersebut tidak lain karena pandangan-pandangan pendidikan Barat diturunkan dari Filsafat Yunani yang bebas Tuhan. Abu Hasan Ali an-Nadawy, dalam bukunya *Madza Khasiru al-'alam bi inhithath al-Muslimiin*,

menyebutkan “dalam Filsafat Ketuhanan Yunani sedikit pun tidak disebutkan tentang rasa khusyuk, berharap, dan mengabdikan pada Tuhan (an-Nadwi, 2017). Itu berarti, dasar pandangan hidup Barat tidak berlandaskan wahyu. Sementara dalam Islam, wahyu adalah dasar pandangan tentang realitas dan kebenaran akhir tentang wujud. Wahyu menjadi landasan kerangka metafisik yang mengkaji realitas dan kebenaran melalui lensa rasionalisme dan empirisme. Alasannya adalah bahwa pengetahuan tidaklah bebas nilai, melainkan sarat nilai. Invasi Barat yang didominasi oleh visi ilmiah (*scientific view*) terbukti memberikan pengaruh kepada kebudayaan lain, khususnya pada subjek teori ilmu (Saefuddin, 2010).

Dari segi kebudayaan, kebudayaan Barat telah lama memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari, dan lebih mengandalkan tradisi atau adat istiadat yang diwariskan, seni, filsafat, ilmu pengetahuan, dan teknologi sebagai landasan kehidupan mereka (al-Attas, 2001). Sangat berbeda dengan kebudayaan Islam yang sejak awalnya berkembang berdasarkan tradisi ilmu dan agama yang menyatu. Melihat fenomena sekularisasi yang melanda dunia Islam tersebut, muncul para tokoh yang melakukan usaha defensif. Usaha untuk mengisolasi paham dan tradisi pendidikan agama dari pengaruh pemikiran Barat. Upaya tersebut tidak lain adalah untuk menguatkan eksistensi pendidikan Islam yang terimplementasi dalam komunitas atau lembaga seperti pesantren, surau, masjid dan lain-lain.

Namun, persoalan lain yang muncul adalah adanya dua pandangan yang tidak integral dalam lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Hal itu disebabkan terjadinya persaingan antara ilmu secara umum atau keseluruhan dan ilmu agama. Padahal, jika pendidikan Islam dimaknai secara parsial pemahaman dikotomis keilmuan akan mempertahankan jurang pemisah antara keduanya. Apalagi melihat gejala Pendidikan yang dipahami sekedar pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*) bukan pemengaruhan nilai-nilai (*values imply*). Di sisi yang lain, ilmu-ilmu alam dan sosial (*social and natural sciences*) dikembangkan tanpa landasan keagamaan yang kuat.

Oleh karena itu, dualisme yang lazim terjadi dalam pendidikan umat Islam saat ini, yaitu pemisahan antara sistem Islam dan sekuler, harus dihilangkan sama sekali. Sistem kedua yang lahir sepatutnya dijiwai dengan semangat keislaman yang berfungsi sebagai program intelektual yang terintegrasi. Sistem ini tidak boleh meniru sistem Barat, dan tidak boleh dibiarkan berkembang sendiri. Selain kerangka ini, siswa tidak boleh menggunakannya untuk memenuhi tuntutan ekonomi, pengetahuan profesional praktis, kemajuan pribadi, atau untuk keuntungan materi (al-Faruqi, 1984).

Dengan demikian, menurut penulis sangat tepat untuk mengkaji pemikiran para tokoh yang melakukan upaya membendung sekularisasi di dunia Islam. Khususnya dalam masalah pendidikan. Apalagi sangat jarang dijumpai karya tulis yang mengungkapkan bagaimana pemikiran-pemikiran para tokoh pendidikan Islam terkait responsnya terhadap sekularisasi. Salah satu tokoh tersebut adalah Syed M. Naquib al-Attas. Seorang cendekiawan yang memiliki otoritas dalam keilmuan di berbagai bidang seperti sastra, sejarah, filsafat, pendidikan dan metafisika. Salah satu karyanya yang membahas tentang pendidikan adalah *The Concept of Education in Islam*. Buku ini banyak berbicara tentang landasan pendidikan Islam menurut pandangan metafisika Islam.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), di mana pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan pragmatis, artinya karya tulis ilmiah dipandang sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan tujuan kepada pembacanya. Metode dokumentasi dipakai dalam mengoleksi data – data yang diperlukan. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah secara deskripsi (penggambaran), interpretasi (penafsiran), dan koherensi (penyesuaian).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Peran Syed M. Naquib al-Attas dalam pendidikan Islam

Menurut Syed M. Naquib Al-Attas, tugas tersulit manusia di abad modern ini adalah mengatasi permasalahan pengembangan identitas keislamannya, karena jika ingin kembali ke level yang sama dengan masa kejayaannya, itu sangat tergantung pada keseriusannya. dalam mengatasi permasalahan pengembangan identitas keislamannya. Oleh karena itu, inisiatif untuk mengubah filsafat Islam, khususnya di bidang pendidikan dan sains, mungkin diperlukan sebagai respons terhadap sekularisasi Barat. Hal tersebutlah yang memotivasi para cendekiawan di dunia Islam untuk mengadakan konferensi pendidikan Islam global untuk negara-negara Muslim.

Syed M. Naquib Al-Attas merupakan salah seorang pemikir reformis. Ia mempunyai jasa dalam bidang pendidikan Islam. Ia bukan hanya seorang cendekiawan yang peduli terhadap dunia pendidikan dan problematika umat Islam secara umum, namun ia juga seorang pakar keilmuan dalam beberapa bidang. Selain itu, al-Attas merupakan seorang pencetus Islamisasi ilmu. Ia secara sistematis menguraikan langkah-langkah Islamisasi ilmu pengetahuan

berupa pengembangan pendidikan tinggi, landasan, kurikulum, dan desain gedung.

### **B. Karya-Karya Syed M. Naquib al-Attas**

Hasil Karya Syed M Naquib al-Attas dapat dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama, karya ilmiah, yang membuat dirinya disebut sebagai ahli atau ulama. Hal ini terutama terlihat pada karya-karyanya mengenai kebudayaan Melayu dan Indonesia, khususnya ilmu-ilmu mistik. Yang kedua, karya pemikiran, di mana dia dikenal sebagai seorang pemikir. Karya-karya yang tercantum di bawah ini terkait dengan bagian pertama:

1. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, 1969.
2. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, 1995
3. *Concluding Postscript to the Malay Sha`ir*, 1971. Dan masih banyak lagi.

Karya yang berkaitan dengan ide atau pemikiran pendidikan, filsafat dan islamisasi ilmu yaitu di antaranya:

1. *Islam and the an The Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989.
2. *Dilema Kaum Muslimin*, Bina Ilmu, Surabaya, tt.
3. *The Degrees of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994. (Wan Mohd, 1998).

Syed M. Naquib al-Attas memiliki lebih dari 400 makalah ilmiah yang diterbitkan di Eropa, Jepang, Amerika, dan Timur Jauh, serta negara-negara Islam yang lain. Ia juga dikenal karena ambiguitasnya mengenai aspek pandangan dunia Islam dan Barat, serta analisisnya terhadap komunitas Muslim. Ia menulis lebih dari 27 buku serta monograf berbahasa Melayu dan Inggris. Karya-karyanya telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Farsi, Arab, Urdu, Turki, Malayalam, India, Jerman, Prancis, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Albania (Wan Mohd, 2015).

### **C. Pandangan metafisika**

Menurut Al-Attas, permasalahan masyarakat modern berkisar pada muatan pendidikan. Permasalahannya adalah masih banyaknya miskonsepsi (*miskonsepsi*) tentang hakikat dan ruang lingkup ilmu pengetahuan, serta miskonsepsi tentang agama, kata kunci (*key term*), dan aspek keislaman, serta miskonsepsi tentang jiwa, ilmu pengetahuan, dan lembaga. peradaban lain, khususnya peradaban Barat (Wan Mohd, 2015). Semua kekeliruan itu pun berkembang dalam institusi yang dikembangkan oleh seluruh institusi keilmuan dan pendidikan. Sehingga tersebarlah pandangan metafisika yang problematis

dalam menentukan realitas dan kebenaran (*reality and truth*). Pada gilirannya, piranti pengetahuan metafisika Islam dimarginalisasi. Pengetahuan intuitif akan direndahkan sebab, intuisi tidak mampu menjelaskan realitas dan model yang bisa dimengerti secara universal (Hamka, 2019: 10).

Metafisika Islam, menurut al-Attas, merupakan sintesa gagasan dan teori yang dipahami oleh teolog (*Mutakallimun*), filosof (*Hukama'*), dan sufi (*Shufiyyah*) atau *Ahl at-Tashawuf*. Metafisika Syed M. Naquib Al-Attas berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Sufisme, atau praktik tasawuf ialah praktik syariat pada tingkat (*maqam*) ihsan yang merupakan realisasi tertinggi dari kehidupan beragama. Ajaran *Wihdatul Wujud* (Kesatuan Eksistensi) yang benar adalah aliran al-Attas yang meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya realitas absolut, berbeda dengan aliran sufi semu. Ia melanjutkan, realitas keberadaan tertentu selalu ada karena dinamika Tuhan selalu berkesinambungan. Aktivitas penciptaan kembali yang konsisten dari Tuhan dan aktivitas Tuhan yang selalu mengkreasi kembali sesuatu yang serupa tetapi tidak sama (Dinamika Berkelanjutan Tuhan) (Wan Mohd, 2015).

#### **D. Pemurnian makna pendidikan dalam Islam**

Al-Attas mengungkap peran al-Ghazzali dalam menunjukkan bagaimana kekacauan dalam ilmu-ilmu Islam disebabkan oleh kata-kata asli dari istilah-istilah yang tidak dimaksudkan oleh umat Islam pada masa awal Islam. dalam buku Syed M. Naquib al-Attas, "*The Concept of Education in Islam*", al-Ghazzali menuliskan lima istilah: fiqh, ilm, tauhid, *tadhkir*, dan hikmah, yang sejak lama dianggap sebagai apa yang beliau gambarkan sebagai 'ilmu terpuji', namun maknanya telah berubah sehingga menjadikannya sebuah ilmu. 'tercela'. Fiqih pada mulanya dimaksudkan untuk ditafsirkan dari segi wawasan keislaman dan pemikiran keagamaan. Pada zaman al-Ghazzali, hal tersebut telah dibatasi untuk mengartikannya sebagai ilmu hukum. *Tauhid*, yang merujuk pada ilmu realitas spiritual dan kebenaran, menjadi dibatasi pada ilmu dialektika (kalam). *Dzikr* dan *Tadzkir* yang berarti pemanjatan doa dan peringatan disertai penghormatan, kemudian berubah menjadi kisah-cerita, pembacaan puisi, ucapan estetika (*Syatiyyat*), dan sejenisnya. *Hikmah* dan *Hakim* yang merujuk pada kebijaksanaan dan kearifan, telah berubah dan dibatasi menjadi fisikawan, puisi, dan ahli perbintangan.

Maka pada penjelasan ringkas pada gambaran masalah sejarah konseptual pada istilah adab yang dianalogikan pada apa yang dikatakan oleh al-Ghazzali (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1993). Sebagai perubahan semantik dan pembatasan pada istilah makna yang berbeda, jawaban yang benar pada masalah yang digambarkan di atas adalah islamisasi konsep adab dimulai dari awal untuk

menerjemahkan maknanya yang benar ke dalam kerangka konseptual ilmiah dan pendidikan Islam baik dalam tataran teori maupun dalam tataran praktik; akan tetapi, berdasarkan pada kasus spesifik yang dihasilkan dari kesalahan dan kekacauan ilmu pengetahuan Islam dan pandangan Islam terhadap realitas dan kebenaran, itu telah dimulai dengan pembatasan makna yang telah mempengaruhi peranannya sebagai konsep dasar dalam filsafat pendidikan Islam, yang telah berlangsung selama ini dan tidak dipahami sesuai makna aslinya, sesuai definisi Islam, dan hanya dibatasi pada tingkat bahwa *ta'dib* tidaklah dikenali dan diakui sebagai makna dari pendidikan (SMN al-Attas, 2001).

#### E. *Ta'dib* sebagai definisi pendidikan

Syed M. Naquib al-Attas membantah istilah "*tarbiyah*" dan "*ta'lim*" yang dianggap sebagai pengertian pendidikan dalam Islam yang utuh, baik salah satu (*tarbiyah* atau *ta'lim*) maupun kedua-duanya (*ta'lim wa tarbiyah*), karena maknanya tidak sesuai. *Tarbiyah*, dalam pandangan Syed M. Naquib al-Attas, adalah istilah yang cukup dianggap baru dan dapat dikaitkan pada pemikiran modernis. Istilah ini dimaksudkan untuk menjelaskan gagasan berkonsentrasi pada pendidikan tanpa mengungkapkan hakikatnya. Oleh karena itu, karena beberapa alasan bahwa istilah *tarbiyah* secara semantik kurang tepat dan tidak cukup memadai untuk menunjukkan konsep pendidikan dalam definisi Islam.

*Pertama*, karena *tarbiyah* intinya adalah mengasuh, melahirkan, memberi makan, berkembang, mengasuh, mencipta, meningkatkan pertumbuhan, menumbuhkan, dan menghasilkan produk yang matang dan jinak, maka istilah *tarbiyah* sebagaimana yang dipahami saat ini tidak dapat ditemukan pada semua leksikon besar bahasa Arab. Bidang semantiknya mencakup spesies mineral, tumbuhan, dan hewan lainnya, dan penggunaannya dalam bahasa Arab tidak dibatasi hanya pada manusia. Bertani dan memberi makan ternak, beternak ayam dan unggas, serta mengolah tanah adalah sebagian dari arti *tarbiyah* yang lain. Seperti yang telah diketahui bahwa pendidikan dalam pengertian Islam adalah sesuatu yang hanya diperuntukkan bagi manusia (al-Attas, 2001).

*Kedua*, Istilah "*raba*" dan "*rabba*" memiliki arti yang sama dalam Al-Qur'an. Bahwa makna dasar dari terminologi tersebut tidak mengandung unsur-unsur substansi pengetahuan, intelektualisme, dan kekayaan, yang pada keberadaannya adalah salah satu unsur pendidikan yang sesuai hakikatnya. Begitu pula pada Hadis, terminologi "*rabbayani*" mengacu pada kata "*rahmah*", atau pengampunan (kasih sayang). Istilah ini mengacu pada pemberian makanan, pakaian, kasih sayang, tempat tinggal, dan perawatan. Tentu saja ketiga bentuk fonem tersebut tidak lepas dari arti pentingnya dalam kegiatan

pendidikan, baik secara umum maupun dalam konteks Islam dengan makna tersebut (al-Attas, 2001).

*Ketiga*, jika makna ilmu dikatakan masuk pada makna "*rabba*", maka itu merujuk pada kepemilikan ilmu, bukan pada penggarapannya. Akibatnya, hal ini tidak mengarah pada makna pendidikan yang dimaksudkan. Artinya bahwa pendidikan bukan hanya dapat dilakukan pada manusia, namun juga pada berbagai hewan dan tumbuhan. Karena terdapat unsur ilmu dan keutamaan, serta unsur bimbingan dan pelatihan keterampilan, dalam konsepsi pendidikan Islam. Sebaliknya, hewan dan tumbuhan tidak bisa mengambil ilmu dan kebaikan karena tidak mempunyai kemampuan berpikir semacam manusia. Akibatnya, terminologi *tarbiyah* terpaksa dimaknai sebagai pendidikan, tanpa sengaja men-de-islamkan bahasa Arab. Lebih spesifiknya, jika digunakan terminologi *tarbiyah*, maka pendidikan akan mengarah pada sisi sekuler, disebabkan orientasi *tarbiyah* dibawa pada hal yang bersifat fisik, materi, dan angka (al-Attas, 2001). Oleh sebab itu, Syed M. Naquib al-Attas mengungkapkan bahwa pendidikan harus menjadi langkah dalam penanaman makna yang berkesinambungan melalui adab yang diwujudkan. Ia mendefinisikan adab sebagai mendisiplinkan tubuh, pikiran, dan jiwa dalam bentuk dan tatanan keberadaan berdasarkan tujuan penciptaan.

Al-Attas menyebutkan bahwa "*Adab is the discipline of body, mind, and soul*". Maknanya harus mencakup mengenali posisi segala sesuatu dalam sistem. Dengan demikian, ilmu yang sejati adalah mengenali "tempat atau posisi yang sesuai", yaitu Allah SWT dalam tatanan "wujud" dan keberadaan (eksistensi). Al-Attas menekankan bahwasanya "tempat" mengacu pada posisi kodratnya pada sistem pemikiran dalam Al-Qur'an di mana tergambar secara runut melalui hadis-hadis kenabian serta diungkapkan oleh agama sebagai pandangan tilikan dunia (*worldview*) dalam rangka memimpin umat manusia. untuk perkenalan dengan Tuhan Semesta.

Menurut alasan ketiga tersebut, al-Attas ingin menekankan pentingnya peningkatan pemikiran (kebersihan atau *Takhliyah*) dan apa yang disebutnya sebagai Visi Realitas dan Kebenaran dalam pendidikan. Dengan demikian, al-Attas mereduksi pendidikan pada tujuan dan esensi fundamentalnya berdasarkan metafisika Islam.

#### **F. Tujuan Pendidikan menurut Syed M. Naquib al-Attas**

Syed M. Naquib al-Attas menyatakan pentingnya merekonstruksi konsep kunci dalam pendidikan. Karena menurutnya, pendidikan adalah sesuatu yang bebas didefinisikan menurut pandangan tertentu. Sangat penting menjelaskan



apa definisi dan konsep manusia dan ilmu sebagai kosakata yang bidang semantiknya menunjukkan pada makna yang benar. Menurut al-Attas, dari rumusan inilah tujuan pendidikan yang benar bisa dibangun.

Al-Attas menyebutkan bahwa *adab* sendiri dikenali sebagai pengetahuan atas tujuan pencarian ilmu pengetahuan. Keruntuhan *adab* bukan saja menghilangkan ilmu, akan tetapi kehilangan daya serta kompetensi untuk mengenal dan mengakui suatu pemimpin yang benar (al-Attas, 2001). Oleh karena itu beliau menyatakan bahwa tujuan menuntut ilmu menurut Islam yaitu untuk menanamkan kebaikan pada diri manusia baik sebagai individu maupun ia sebagai manusia (al-Attas, 2001). Secara umum ia menyatakan bahwasanya tujuan akhir dari pendidikan yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik. Untuk membedakan tujuan pendidikan menurut Islam dengan Barat, maka tujuan pendidikan dalam Islam yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik, bukan hanya sebagai warga negara yang baik.

### **G. Kurikulum Pendidikan menurut Syed M. Naquib al-Attas**

Pada pesantren tradisional, pesantren modern, madrasah, dan kurikulum pendidikan tinggi Islam saat ini nampaknya kurang cocok untuk menghadapi gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh para orientalis yang memiliki landasan kuat dalam bidang filsafat, teologi, metafisika, dan pandangan hidup barat. Oleh karena itu, diperlukan tajdid, reformasi, atau Islamisasi di bidang terkait bagi lembaga ini (Wan Mohd, 2015). Al-Attas *concern* dalam membangun Pendidikan Tinggi, dan mengutarakan pentingnya ilmu-ilmu *Diniyyah* tingkat menengah dilanjutkan dalam Pendidikan Tinggi. Al-Attas mengajukan untuk merevitalisasi kurikulum pendidikan tinggi berdasarkan hierarki ilmu dalam pandangan Islam.

Menurut al-Attas, definisi sains dalam kurikulum Western University berangkat dari definisi epistemologis yang berbeda. Pasalnya, konsep tersebut tidak mewakili manusia sempurna. Ia mengklaim manusia yang diciptakan di perguruan tinggi tidak lagi mencerminkan kepribadian manusia yang tidak memiliki pusat yang kuat dan stabil (al-Attas, 2010). Konsep diri manusia hendaknya menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum universitas. Karena tujuan utama menuntut ilmu dalam Islam adalah untuk menjadi insan yang baik, dan tidak menjadi warga negara yang baik di negara sekuler, maka sistem pendidikan harus mencerminkan Islam dan bukan cerminan negara.

Universitas beralih ke sistem pendidikan tertinggi dan paling sempurna; dan karena dalam pengorganisasian ilmu yang paling puncak dan sempurna untuk merefleksikan alam semesta, maka ia juga merupakan cerminan kemanusiaan

yang universal dan sempurna. Karena manusia dianggap sebagai “alam *shagir*” (*mikrokosmos*) dan “alam kabir” (*makrokosmos*), mencerminkan manusia yang baik, maka perguruan tinggi harus mencerminkan alam sebagai insan yang paling ideal dan paripurna, yaitu Nabi Muhammad SAW. (S. M. N al-Attas, 2001). Kurikulum pendidikan sekuler yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam menyebabkan disintegrasi ilmu pengetahuan. Akibatnya ilmu-ilmu terpecah belah tanpa adanya kesatuan hubungan dalam pandangan yang Tauhidi (*The secular education curriculum applied in various Islamic educational institutions causes the disintegration of knowledge. As a result, the sciences are divided without a unified relationship in the view of Tawhidi*) (Hamka dkk., 2023: 102).

Al-Attas mengurutkan derajat ilmu menurut kedudukannya dalam Islam dengan menggunakan rumus di atas. Ilmu Al-Qur'an adalah ilmu memiliki posisi paling puncak, mulai dari ilmu yang paling fardhu hingga ilmu linguistik dan teknologi terapan. Uraian tersebut menurut al-Attas merupakan suatu susunan yang menunjukkan struktur manusia itu sendiri.

## H. Definisi Ilmu

Menurut Syed M. Naquib al-Attas, sains merupakan tugas yang sulit. Akibatnya, salah satu masalah yang dihadapi kaum muslimin adalah sulitnya mengartikan suatu konsep dengan benar (Wan Mohd, 2013). Pendidikan lebih dari sekedar belajar dan mengajar. Karena ada pelajaran penting yang bisa dipetik. Oleh sebab itu, al-Attas menyatakan bahwa pengajaran dan pembelajaran ilmu pengetahuan manusia, alam, dan ilmu terapan bukanlah merupakan pendidikan sebagaimana kita definisikan. Pengetahuan mengandung 'sesuatu' yang jika tidak dipasang akan menghalangi proses belajar mengajar menjadi asimilasi pendidikan. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa maksud dan alasan proses pencarian (*Thalabul 'Ilm*) sebagaimana ditulis al-Attas, yaitu ilmu tentang tujuan pencarian, harus ditanamkan.

Dalam mendefinisikan ilmu, Al-Attas mengacu pada Al-sharif dari Kitab *Ta'rifaat*. Dia mendefinisikan pengetahuan sebagai penemuan pikiran atas sesuatu makna (SMN al-Attas, 2010). Pengetahuan, menurutnya, paling baik didefinisikan sebagai "kedatangan makna dalam jiwa serta kedatangan jiwa dalam makna". Istilah *hulasi* dan *wulus* digunakan dalam definisi bahasa Arab. *Hulasi al-Nafs* adalah istilah yang mengacu pada pengetahuan yang didapat melalui usaha manusia berupa otak dan indera. Sedangkan istilah *wulus ma'na* mengacu pada batasan ilmu yang diberikan Tuhan dalam bentuk wahyu.

Dengan definisi ini, mudah untuk melihat bahwa sains adalah tentang makna. Seseorang mengatakan sesuatu, fakta yang diketahui, atau peristiwa jika

dia bersungguh-sungguh. Seekor hewan tidak suka pada uang adalah contoh sederhananya. Karena hewan tidak memahami konsep uang (Syamsuddin Arif, 2013). Dengan demikian, secara filosofis Syed M. Naquib al-Attas merumuskan bahwasanya ilmu mengandung pengetahuan dan pengenalan akan tatanan segala sesuatu sesuai dengan tujuan ia diciptakan, dan pada akhirnya dapat mengantarkan pada pengetahuan akan eksistensi Tuhan sesuai tatanan wujud dan keberadaan-Nya.

Al-Attas menggambarkan Pengakuan dalam "Prolegomena" sebagai sesuatu yang mudah diketahui dengan alat bernama hati. Al-Attas menyatakan, "Dalam hal ini pengakuan terhadap kebenaran dicapai semata-mata karena kebenaran itu sendiri jelas yang ditangkap oleh hati, yaitu melalui bimbingan dengan dalil-dalil yang rasional dan logis. Kebenaran bersifat obyektif dan subyektif, dan keduanya, seperti halnya agama dan kepercayaan, merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari realitas yang sama (S. M. N. al-Attas, 2011).

Masalah ini sangat kontras dengan filosofi kemajuan Barat yang berpendapat bahwa hanya akal dan data empiris yang dapat memberikan legitimasi epistemologi terhadap sains. Al-Attas bereaksi terhadap hal ini dengan menyatakan bahwa rasionalisme, baik yang bersifat filosofis maupun sekuler, dan empirisme cenderung menolak otoritas dan intuisi sebagai sumber dan metode pengetahuan yang sah. Hal ini bukan berarti bahwa rasionalisme Barat menafikan keberadaan otoritas dan intuisi secara mutlak, namun mereka mereduksi otoritas dan intuisi menjadi akal budi dan pengalaman (empiris) belaka (SMN al-Attas, 2011).

Kerangka metafisik epistemologi Islam dibangun atas dasar pengakuan wahyu merupakan sumber pengetahuan perihal realitas dan rasa benar yang hakiki tentang makhluk dan ciptaan. Kerangka ini memunculkan filsafat sebagai suatu sistem terpadu untuk menjelaskan secara rasional dan benar (SMN al-Attas, 1995). Kecuali satu batasan, konsep sains Islam tidak memberikan batasan atau batasan pada sains teoretis, empiris, atau terapan. Batasan ini mencakup tujuan akhir pada satu aspek dan dampak aktualnya pada aspek yang lain. Dalam pengertian Islam, ilmu pengetahuan didorong untuk mendekatkan manusia kepada Allah; Namun hal ini tidak harus disalahgunakan untuk mencederai keimanan dan akhlak serta memunculkan bahaya, kerusakan, dan ketidakadilan.

### **I. Metode Pendidikan menurut Syed M. Naquib al-Attas**

Al-Attas menganut "Metode Tauhid" dalam ilmu pengetahuan. Ini adalah cara yang khas dalam pendidikan Islam dan filosofi pengetahuan yang diuraikan

secara jelas oleh Al-Attas dan diterapkan dalam praktiknya. Dengan menggunakan Pendekatan Tauhid, perbedaan antara objektif dan subjektif dapat diatasi. Pendidikan menitikberatkan pada penggunaan metafora dan narasi pada saat menerapkan konsep-konsep tersebut.

#### **J. Teori Islamisasi Ilmu Syed M. Naquib al-Attas**

Sosok Syed M. Naquib al-Attas tidak bisa dilepaskan dari konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam buku berjudul *Islamization of Science*, ia memperkenalkan teori tersebut pada tahun 1969 (Armas, 2009). Ilmu pengetahuan modern, menurut al-Attas, diproyeksikan melalui pandangan hidup yang rasionalistik, menyangkan falsafah hidup dan kejiwaan yang sekuler dari peradaban Barat. Ia percaya bahwa peradaban Barat didorong oleh lima faktor berikut:

1. Tragedi dan drama dominan di alam, dan kita akan dominan di alam manusia.
2. Komitmen pada sikap dualistis pada realitas dan kebenaran.
3. Akan menetapkan aspek – aspek keberadaan yang menyangkan pandangan hidup yang sekuler.
4. Akan dipanggil untuk membimbing kehidupan manusia.
5. Akan mempertahankan doktrin humanisme (Saefuddin, 2013).

Menurut Al-Attas, pengetahuan yang ada tidaklah netral, sehingga pengetahuan tidak bisa lepas dari nilai. Pengetahuan, menurutnya, tidak bebas nilai, melainkan sarat nilai. Setelah dinaturalisasi dan dipupuk oleh Peradaban Barat, maka ilmu dan pengetahuan yang tersiar ke seluruh warga global, begitu pula pada warga dunia Islam, telah menunjukkan ciri-ciri kebudayaan dan peradaban Barat. Sudut pandang ini terbentuk disebabkan oleh ilmu pengetahuan yang bersumber dari Barat tidak didasarkan sama sekali pada epistemologi wahyu. Hal ini didasari oleh kebudayaan yang diperteguh oleh filosofi sekuler yang meminggirkan insan sebagai makhluk yang cerdas. Akhirnya, ilmu pengetahuan, etika, dan moral yang dianut manusia bergerak mengalami perkembangan secara terus menerus.

Masalah ini dikritik oleh Al-Attas. Menurutnya, persepsi tersebut bertentangan dengan epistemologi Islam. Menurut, ilmu Barat telah menimbulkan rasa bingung dan skeptisisme. Dari segi metodologi, Barat telah membawa segala sesuatunya ke tingkat ilmiah yang masih dipahami dan disimpulkan. Keraguan juga dianggap sebagai sarana epistemologis yang tepat dalam memperoleh kebenaran dalam peradaban Barat. Bukan hanya itu, ilmu Barat telah menghancurkan tiga kerajaan alam: binatang, tumbuhan, dan air. Dari situlah, al-Attas memandang pentingnya memelopori Islamisasi ilmu. Ia

berpendapat bahwasanya ilmu pengetahuan modern perlu "diislamkan" (Handrianto, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, al-Attas mengusulkan agar ilmu-ilmu modern diselidiki secara menyeluruh. Meliputi metodologi, konsepsi, praanggapan, dan simbol dari ilmu pengetahuan modern, serta sisi epistemologi faktual empirik dan logika-rasional yang berpengaruh terhadap nilai dan moral etika; penafsiran terhadap sejarah ilmu pengetahuan, konstruksi teori ilmu pengetahuan, anggapan-anggapannya tentang dunia, serta rasionalitas proses ilmiah, epistemologi tentang alam semesta, klasifikasinya, takrifnya, begitu pula kaitannya dengan ilmu-ilmu yang lain, dan isinya dengan ilmu sosial.

Apabila kedua proses tersebut terlaksana dengan sempurna maka tujuan Islamisasi akan terwujud, dengan membebaskan insan dari elemen "sihir", mitologi, animisme, serta tradisi budaya bangsa yang keliru, dan kendali sekularisme atas pikiran dan bahasa yang digunakan. (S. M. N. al-Attas, 2001). Hal ini mengacu pada pencerahan nalar atau pemikiran sebagai akibat pengaruh filosofi dunia yang diilhami oleh kecondongan pada sekularisme, kehidupan primordial, dan pandangan mitologis.

## **Kesimpulan**

Secara umum gagasan al-Attas berupaya untuk menegakkan kembali nilai-nilai pandangan hidup Islam untuk mendorong kemandirian dari pengaruh hegemoni peradaban Barat dan konsep desekularisasi, serta usaha untuk memadukan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu – ilmu umum. Upaya ini dilakukan demi untuk mendorong pemulihan keharmonisan antara agama Islam dan ilmu pengetahuan umum. Al-Attas meyakini bahwa cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melalui Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu proses mendekonstruksi ilmu pengetahuan Barat dan merekonstruksinya kembali menjadi sistem pengetahuan Islam. Hal tersebut kemudian dilanjutkan dengan memurnikan konsep pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan keislaman yang tampak sebagai manusia yang baik (secara *dzhahir* dan *bathin*). Manusia yang sadar akan individualitasnya dan mempunyai landasan kokoh dengan Tuhan, masyarakat, dan alam. Keduanya menurut al-Attas merupakan langkah untuk kebangkitan peradaban Islam.

## Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (2010). *Islam dan sekularisme*. Bandung: PIMPIN.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam dan filsafat sains*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Risalah untuk kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2007). *Tinjauan ringkas peri ilmu dan pandangan alam*. Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Amerika Serikat: University of Pennsylvania.
- Al-Faruqi, I. R. (1984). *Islamisasi pengetahuan*. Bandung: Pustaka.
- Aly an-Nadwi, A. H. (n.d.). *Kerugian dunia karena kemunduran umat Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Armas, A. (2015). *Modul KFI Pert.-1* (hlm. 10). DISC-UI.
- Daud, A. (2015). Resume buku *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Retrieved from [www.santricendekia.com](http://www.santricendekia.com) (accessed April 13, 2015, 14:34).
- Hamka, S., et al. (2019). Stephen Hawking's atheist view on science: A critics from philosophy of Islamic education. *Tsaqafah*, 19(1), 85–110. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i1.8515>
- Hamka, S. (2019). Studi kritis pemikiran fisika modern Stephen Hawking menurut filsafat pendidikan Islam. *Tawazun*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1895>
- Handrianto, B. (2009). *Islamisasi sains*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Husain, S. S., & Asharaf, S. A. (1994). *Menyongsong keruntuhan pendidikan Islam*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Husaini, A., et al. (2013). *Filsafat ilmu*. Jakarta: GIP.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Qayyim, I. (2013). *Fawaid al-Fawa'id*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Saefuddin, A. M. (2010). *Islamisasi sains dan kampus*. Jakarta: PPA Consultants.
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan praktik pendidikan Islam* Syed M. N. Al-Attas. Bandung: Mizan.
- Wan Daud, W. M. N. (2013). *Islamisasi ilmu-ilmu kontemporer dan peran universitas Islam*. Bogor: UIKA-CASIS UTM.
- Zarkasyi, H. F. (2008). Makna sains Islam. *Jurnal Islamia, INSIST*, 3(4).